

Penyusun:

Prof. Dr. apt. Umi Athiyah, M.S., Prof. Dr. apt. Dyah Aryani Perwitasari, Ph.D., Prof. Dr. apt. Ajeng Diantini, M.Si., Prof. Dr. apt. Fatma Sri Wahyuni, M.Si., Prof. Dr. apt. Agung Endro Nugroho, M.Si., Dr. apt. Mahdi Jufri, M.Si., Prof. Dr. apt. Yandi Syukri, M.Si., apt. Suci Hanifah., M.Si., Ph.D., Prof. Dr. apt. Satibi, M.Si., dan Prof. Dr. apt. Daryono Hadi Tjahjono, M.Sc.

Acuan Akademik Pelatihan Preseptor



ITB
Press

Acuan Akademik Pelatihan Preseptor

Acuan Akademik Pelatihan Preseptor

Penyusun:

Prof. Dr. apt. Umi Athiyah, M.S.

Prof. Dr. apt. Dyah Aryani Perwitasari, Ph.D.

Prof. Dr. apt. Ajeng Diantini, M.Si.

Prof. Dr. apt. Fatma Sri Wahyuni, M.Si.

Prof. Dr. apt. Agung Endro Nugroho, M.Si.

Dr. apt. Mahdi Jufri., M.Si.

Prof. Dr. apt. Yandi Syukri, M.Si.

apt. Suci Hanifah., M.Si., Ph.D.

Prof. Dr. apt. Satibi., M.Si.

Prof. Dr. apt. Daryono Hadi Tjahjono, M.Sc.



Hak cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang

Hak penerbitan pada ITB Press

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh bagian dari buku ini tanpa izin dari penerbit.

Acuan Akademik Pelatihan Preseptor

Penyusun : Prof. Dr. apt. Umi Athiyah, M. S.
Prof. Dr. apt. Dyah Aryani Perwitasari, Ph.D .
Prof. Dr. apt. Ajeng Diantini, M.Si.
Prof. Dr. apt. Fatma Sri Wahyuni, M.Si.
Prof . Dr. apt. Agung Endro Nugroho, M.Si.
Dr. apt. Mahdi Jufri, M.Si.
Prof. Dr. apt. Yandi Syukri, M.Si.
apt. Suci Hanifah., M.Si., Ph.D.
Prof. Dr. apt. Satibi, M.Si.
Prof. Dr. apt. Daryono Hadi Tjahjono, M.Sc.

Editor : Edi Warsidi

Desainer : Ripky

Cetakan I : 2020

ISBN : 978-623-297-035-9



ITB
Press

Gedung Perpustakaan Pusat ITB
Lantai Basement, Jl. Ganesa No. 10
Bandung 40132, Jawa Barat
Telp. 022 2504257/022 2534155
e-mail: office@itbpress.itb.ac.id
web: www.itbpress.itb.ac.id
Anggota Ikapi No. 034/JBA/92
APPTI No. 005.062.1.10.2018

Prakata

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah *Subhanallohu Wa Ta'ala*, Tuhan Yang Mahakuasa atas kemudahan yang diberikan kepada Tim Penyusun *Acuan Akademik Pelatihan Preseptor* sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Tujuan penyusunan dokumen ini untuk memberikan panduan dan penyamaan persepsi untuk institusi pendidikan tinggi farmasi, khususnya Program Studi Profesi Apoteker dalam menyelenggarakan pelatihan preseptor.

Preseptor memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada calon apoteker yang ada dalam rangkaian pendidikan calon apoteker di tahun terakhir. Kemampuan preseptor sebagai anutan (*role model*), pendidik, fasilitator, agen sosialisasi, protektor, dan evaluator diperlukan untuk merencanakan proses pembelajaran di tempat praktiknya masing-masing. Peran ini sangat penting karena akan mengarahkan profesionalitas dari para calon apoteker.

Masukan dan saran masih diperlukan untuk perbaikan buku *Acuan Akademik Pelatihan Preseptor* ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk para preseptor dan institusi penyelenggara pendidikan apoteker.

Bandung, 29 Agustus 2020

Ketua APTFI,
Prof. Dr. apt. Daryono Hadi Tjahjono, M.Sc.

Daftar Isi

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Sejarah.....	1
1.2. Definisi.....	2
1.3. Latar Belakang, Tujuan, dan Manfaat	3
1.4. Peran Preseptor.....	5
1.4.1. Preseptor sebagai Pendidik	5
1.4.2. Preseptor sebagai Fasilitator.....	5
1.4.3. Preseptor sebagai Protektor.....	5
1.4.4. Preseptor sebagai Agen Sosialisasi.....	6
1.4.5. Preseptor sebagai Evaluator	6
1.4.6. Preseptor sebagai Anutan (<i>Role Model</i>).....	7
1.5. Tanggung Jawab Preseptor.....	8
2 MODEL-MODEL PEMBIMBINGAN KLINIS	9
2.1. <i>Peer Assisted Learning Model</i> (PAL).....	10
2.2. <i>Near Peer Teaching Model</i>	10
2.3. <i>Co-precepting Model</i>	10
3 SYARAT DAN KRITERIA PRESEPTOR.....	13
3.1. Syarat untuk Menjadi Preseptor	13
3.2. Keterampilan Profesional Preseptor.....	13
3.3. Kemampuan Melaksanakan Refleksi	15
4 PELATIHAN PRESEPTOR.....	17

5 PERAN PERGURUAN TINGGI, DOSEN, DAN ASOSIASI	21
REFERENSI.....	23
INDEKS.....	27
GLOSARIUM.....	29

Daftar Gambar

Tabel 1.	Kurikulum Pelatihan Preseptor Tingkat Dasar (16 jam).....	17
----------	---	----

Daftar Tabel

Gambar 1. Empat peran utama preceptor menurut
American Society of Hospital Pharmacy (ASHP). ...7

Pendahuluan

1.1. SEJARAH

Semangat untuk melakukan pembimbingan praktik sudah dimulai sejak zaman Hipocrates melalui Sumpah Hipocrates sekitar 400 SM, yang berbunyi;

To hold him who has taught me this art as equal to my parents and to live my life in partnership with him, and if he is in need of money to give him a share of mine, and to regard his offspring as equal to my brothers in male lineage and to teach them this art-if they desire to learn it-without fee and covenant; to give a share of precepts and oral instruction and all the other learning of my sons and to the sons of him who instructed me and to pupils who have signed the covenant and have taken an oath according to medical law, but to no one else.

Makna sumpah tersebut adalah seorang dokter memiliki kewajiban menyampaikan ilmu kepada anak-anaknya, anak-anak gurunya, atau murid-muridnya yang memiliki komitmen. Komitmen untuk merawat pasien diturunkan dari seorang ayah kepada anaknya atau dari pembimbing kepada pasiennya. Meskipun saat ini sistem pembimbingan ini berlangsung dari perguruan tinggi dan praktisi kepada mahasiswa, nilai-nilainya diturunkan dari prinsip yang sama.

Pada 1973, Henri Manasse dalam artikelnya menuliskan tentang "Warisan Pendidikan Farmasi" yang pada 1800-an sepenuhnya berdasarkan pengalaman selama magang atau pembimbingan.

Mulai pertengahan abad ke-20, pembimbingan praktik menjadi suatu bentuk *partnership* antara pendidikan dan praktisi yang melibatkan praktisi sebagai anutan (*role model*) melalui aktivitas

pembelajaran, pembinaan (*coaching*), dan penilaian (*assessment*). Sementara itu, *training* lanjutan untuk meningkatkan kompetensi apoteker dikoordinasi oleh *Board of Pharmacy*.

1.2. DEFINISI

Istilah yang lazim dalam *preceptorship* di antaranya, yaitu *preceptor*, *preceptee*, *precepting*, dan *sites*. Beberapa istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Inggris, yaitu *preceptor*, *preceptee*, *precepting*, yang belum ada istilah padananya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Dalam bahasa Inggris, kata-kata tersebut memiliki makna sebagai berikut:

1. *Preceptor* secara bahasa diartikan sebagai seseorang yang mengajar, memberikan bimbingan, dapat memberikan inspirasi, menjadi anutan (*role model*), serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan "*preceptee*" untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan khusus menyosialisasi peran barunya. Secara istilah, *preceptor* adalah seseorang yang berkomitmen dan memenuhi syarat untuk membimbing mahasiswa "*preceptee*" menjadi siap untuk bekerja.
2. *Preceptee* adalah mahasiswa yang berkomitmen untuk mengikuti proses *precepting*. Universitas mengirimkan *preceptee* secara formal kepada preseptor untuk mendapatkan pembimbingan dari preseptor.
3. *Precepting* adalah praktik pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkan dan mempraktikkan ilmu dan profesinya pada setting praktik.
4. *Sites* adalah tempat praktik yang berkomitmen dan memenuhi syarat menjadi tempat untuk proses "*precepting*" dan memiliki *preceptor* yang memenuhi kualifikasi.

Sementara itu, padanan kata dalam bahasa Indonesia yang paling dekat untuk *preceptor*, yakni *mentor*. Menurut *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia (KBBI, 1994:647), definisi mentor adalah: *mentor/men·tor// méntor/npembimbing atau pengasuh (biasanya untuk mahasiswa):tiap mahasiswa diberi seorang* – Hanya dalam sistem pembimbingan klinik profesi apoteker, istilah mentor kurang tepat karena peran preceptor lebih luas dan lebih besar dibandingkan dengan seorang mentor. Seorang mentor adalah profesional yang lebih kompeten sehingga dapat memberikan masukan, konseling atau training kepada trainee. Jika mentor hanya berperan memberikan jawaban, masukan atau *training* khusus, preceptor memiliki peran mulai dari menetapkan tujuan (*goal*), menyiapkan pembelajaran dan pembimbingan secara terstruktur, mendidik dan melakukan evaluasi, serta memberikan umpan balik. Oleh karena itu, perlu penyamaan istilah.

Di dalam buku ini akan digunakan istilah berikut.

1. *Preceptor*: preceptor/pembimbing klinik,
2. *Preceptee*: presepti/mahasiswa/calon apoteker, dan
3. *Precepting*: pembimbingan klinik.

1.3. LATAR BELAKANG, TUJUAN, DAN MANFAAT

Pendidikan tinggi farmasi dilaksanakan untuk memenuhi standar kompetensi apoteker. Kurikulum pendidikan tinggi farmasi disusun untuk memenuhi target ketercapaian standar kompetensi tersebut tidak hanya dalam aspek teori, tetapi juga praktik. Untuk memenuhi standar tersebut, proporsi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada aspek keterampilan yang dibutuhkan cukup besar. Sejarah telah membuktikan kebutuhan dan manfaat pembimbingan praktik. Secara garis besar, kebutuhan praktik mahasiswa tingkat sarjana hingga 30%, sedangkan tingkat profesi semakin meningkat menjadi 70—100%.

Tujuan pembimbingan klinis ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pengalaman mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki di kampus untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang baik dalam pelayanan kepada pasien.

2. Memberikan tanggung jawab yang spesifik sesuai dengan kemampuan dan tujuan belajar mahasiswa.
3. Menyiapkan calon apoteker yang siap untuk menghadapi pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Pembimbingan klinis ini menjadi sangat penting untuk calon apoteker karena memberikan beberapa manfaat berikut ini.

1. Masa depan apoteker sangat ditentukan oleh kualitas dan para apoteker baru. Oleh karena itu, menyiapkan apoteker menjadi hal yang mutlak dibutuhkan.
2. Melalui praktik, mahasiswa belajar menggunakan pengetahuannya dalam menyelesaikan kasus yang dihadapi.
3. Mahasiswa belajar berinteraksi dengan calon tenaga kesehatan lain dan pasien secara langsung.
4. Interaksi antara preseptor dan presepti memberikan ikatan satu profesi.
5. Memberikan kesiapan calon apoteker dalam menghadapi dunia kerja.

Selain itu, berikut ini manfaat pembimbingan klinis ini juga untuk preseptor.

1. Setiap praktik kefarmasian memiliki pengalaman yang unik untuk dapat disampaikan kepada calon apoteker.
2. Memberi kesempatan preseptor untuk terlibat dalam menyiapkan apoteker masa depan yang berkualitas.
3. Preseptor termotivasi untuk menjadi anutan (*role model*) yang baik.
4. Interaksi dengan *preceptee* mendorong preseptor untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Menjawab pertanyaan *preceptee* dapat *me-refresh* dan memperdalam pemahaman.
5. Interaksi dengan *preceptee* dapat meningkatkan rasa percaya diri *preceptee*.
6. Kegiatan visit pasien dan presentasi kasus dari *preceptee* memicu terjadinya diskusi sehingga pengetahuan preseptor menjadi bertambah dan meningkatkan kemampuan preseptor dalam memecahkan sebuah kasus.

7. *Precepting* dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan preseptor dalam pendidikan dan pembimbingan.

1.4. PERAN PRESEPTOR

Selama proses pembimbingan klinis, preseptor memiliki peran, yaitu pendidik (*educator*), fasilitator, protektor, evaluator, agen sosialisasi (*socializing agent*), dan sebagai anutan (*role model*).

1.4.1. Preseptor sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, preseptor seharusnya berperan dalam mendorong mahasiswa untuk belajar lebih banyak dengan cara:

1. Memberikan ruang belajar yang seluas-luasnya: memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya, mencoba, dan berpendapat.
2. Menyediakan ilustrasi yang konkret melalui penjelasan atau contoh-contoh yang nyata.
3. Memberikan kontrol/*supervise* dengan tetap memberikan kesempatan belajar.
4. Meluangkan waktu untuk melakukan proses refleksi dan perbaikan terus-menerus.

1.4.2. Preseptor sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, preseptor berperan memfasilitasi mahasiswa dengan cara berikut.

1. Memberikan penugasan yang relevan sesuai dengan tujuan.
2. Menciptakan lingkungan yang positif bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasan atau pengetahuan yang dia ketahui.

1.4.3. Preseptor sebagai Protektor

Pembimbingan klinis seharusnya memberikan proteksi untuk semua pihak, tim preseptor di tempat praktik maupun mahasiswa. Oleh karena itu, preseptor dapat mendorong hal-hal sebagai berikut.

1. Menjaga keamanan tempat kerja untuk semua anggota tim yang bekerja di tempat pembimbingan klinis.
2. Memproteksi mahasiswa dari kemungkinan hal-hal yang merugikan.
3. Memahami lingkungan tempat pembimbingan dan mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki.
4. Mencegah perilaku yang berpotensi perundungan.

1.4.4. Preseptor sebagai Agen Sosialisasi

Preseptor juga berperan sebagai agen sosialisasi dengan cara sebagai berikut.

1. Mengajarkan norma-norma terkait praktik profesi.
2. Memengaruhi orang lain untuk dapat menerima kehadiran karyawan baru.
3. Memberikan contoh perilaku karyawan yang diharapkan.

1.4.5. Preseptor sebagai Evaluator

Preseptor diharapkan mampu memberikan penilaian kepada *prespree*, baik selama proses pembelajaran klinik maupun pada akhir praktik. Preseptor hendaknya mengevaluasi: apakah tujuan praktik telah dicapai, apakah keterampilan yang telah dilakukan benar-benar dikuasai, dan apakah metode bimbingan telah sesuai. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses pembelajaran klinik selanjutnya.

Pembimbingan klinis memiliki tujuan yang jelas sehingga preseptor berperan dalam melakukan evaluasi atas ketercapaiannya melalui cara berikut.

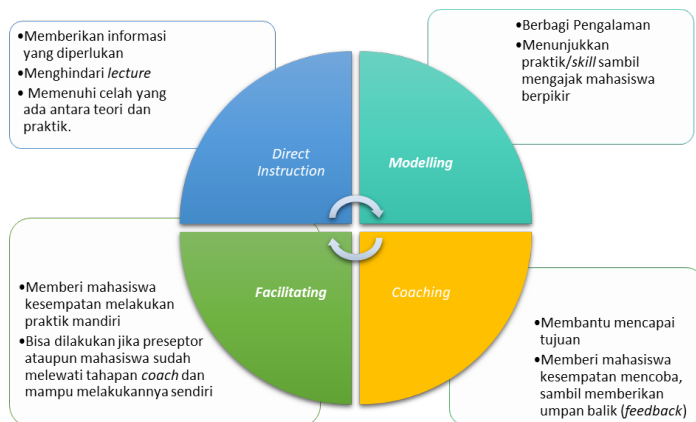
1. Memberikan umpan balik setiap hari atau setiap saat diperlukan dan pada waktu yang tepat.
2. Mendefinisikan kriteria evaluasi secara jelas.
3. Menyediakan umpan balik secara spesifik pada kompetensi yang perlu ditingkatkan.
4. Menggunakan kalimat evaluasi yang tidak bersifat menghakimi.

1.4.6. Preseptor sebagai Anutan (*Role Model*)

Preseptor seharusnya bisa menjadi contoh sekaligus inspirasi dengan cara sebagai berikut.

1. Menunjukkan perilaku profesional.
2. Mempraktikkan profesi sesuai dengan etika legal.
3. Menjelaskan prosedur yang meliputi:
 - a. Memiliki pengetahuan yang baik,
 - b. Menunjukkan teknik pengambilan keputusan,
 - c. Menunjukkan sikap positif dan empati, serta
 - d. Mendorong keterampilan komunikasi.
4. Menunjukkan aspek perilaku yang harus dikuasai mahasiswa.
 - a. Menjelaskan apa yang harus dikerjakan dan mengapa harus mengerjakannya,
 - b. Melakukan proses pengamatan (melihat satu-satu), dan
 - c. Mendorong mahasiswa untuk bertanya.

American Society of Hospital Pharmacy (ASHP) meringkas peran preseptor yang utama menjadi empat hal, yaitu *direct instructor*, *model*, *facilitator* dan *coach*. (Gambar 1)



Gambar 1. Empat peran utama preseptor menurut American Society of Hospital Pharmacy (ASHP).

1.5. TANGGUNG JAWAB PRESEPTOR

Preseptor memiliki tanggung jawab proses pembimbingan klinis, sebagai berikut:

1. Memberikan petunjuk dan mengevaluasi mahasiswa.
2. Mengoordinasikan program pembimbingan dengan seluruh anggota di tempat pembimbingan.
3. Memberikan penilaian kepada mahasiswa.
4. Menjadi instruktur dan anutan (*role model*).

Model-Model Pembimbingan Klinis

Prinsip-prinsip pembimbingan klinis oleh preseptor adalah:

1. Pembimbingan klinis seharusnya dikelola dengan baik berdasarkan bukti ilmiah dan menggunakan pendekatan berbasis luaran untuk menjamin tercapainya praktik yang kompeten.
2. Pembimbingan klinis seharusnya menyediakan mahasiswa untuk diberi kesempatan dan menggunakan pengetahuannya dalam praktik profesi.
3. Pembimbingan klinis seharusnya dapat mengembangkan dan membentuk nilai dan perilaku mahasiswa.

Secara garis besar, metode pembimbingan klinis mengikuti *Apprenticeship Model* atau model magang, yakni pembelajaran berdasarkan prinsip bahwa siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang secara bertahap dapat menjadi bagian dari komunitas praktik masing-masing.

Adapun tahapan dari *apprenticeship model*, yaitu:

1. *I do it*, yakni preseptor sudah melakukan praktik kefarmasian sesuai dengan amanah profesi.
2. *I do it and you watch*, yakni preseptor melakukan untuk memberi contoh kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat melihat dan meniru apa yang dilakukan preseptor.
3. *You do it and I watch*, yakni mahasiswa bergantian melakukan, sebaliknya preseptor melakukan supervisi dan memberikan umpan balik.
4. *You do it*, yakni mahasiswa telah dapat melakukan dengan baik.

Model hierarki pembimbingan klinis, yaitu *Peer Assisted Learning Model*, *Near Peer Teaching Model*, dan *Co-precepting Model*.

2.1. PEER ASSISTED LEARNING MODEL (PAL)

Definisi: model pembimbingan klinis ketika mahasiswa pada level yang sama berada dalam satu kelompok, belajar bersama saling membantu, dan membimbing satu sama lain.

Model pembimbingan: 1 preceptor membimbing 2 atau lebih mahasiswa (2:1 atau 3:1)

Manfaat sistem pembimbingan seperti ini adalah mendorong kemandirian (*independency*), mengurangi kebergantungan pada preceptor, meningkatkan produktivitas klinik, mengembangkan kompetensi klinik, mengembangkan kemampuan kerja sama, mendorong preceptor untuk menularkan keterampilan dan kemampuan membimbing, serta mahasiswa cenderung lebih nyaman dan tidak merasa terintimidasi sehingga lebih percaya diri.

2.2. NEAR PEER TEACHING MODEL

Definisi: model pembimbingan klinis yang menyediakan dukungan pembelajaran dari senior ke junior. Model pembimbingan ini sering juga disebut dengan istilah *Pyramidal learning*, *tiered learning*, atau *medical model*. Implementasinya mirip dengan pendidikan kedokteran, yakni residen membimbing koas, koas membimbing mahasiswa tingkat sarjana.

Manfaat model ini adalah mengurangi kecemasan untuk junior (dibandingkan dengan model 1:1), kemampuan kepemimpinan dapat berkembang dan mendorong budaya belajar sepanjang hayat.

2.3. CO-PRECEPTING MODEL

Definisi: suatu model ketika dua atau lebih praktisi berbagi tanggung jawab dalam proses pembimbingan ataupun evaluasi terhadap mahasiswa. Model ini sering juga disebut sebagai "*team precepting*".

Model ini banyak digunakan dalam pembimbingan klinis mahasiswa profesi apoteker saat ini. Beberapa tim preceptor berbagi materi dalam membimbing mahasiswa. Dengan demikian, setiap mahasiswa mendapatkan pembimbingan dari beberapa preceptor.

Pada model ini dikenal beberapa istilah berikut.

1. *Primary preceptor* adalah individu yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan melakukan penempatan termasuk mengevaluasi mahasiswa.
2. *Co-preceptor* adalah anggota yang membantu *primary* preceptor.
3. *Supporting preceptor* adalah individu yang terlibat dengan mahasiswa pada waktu tertentu, melakukan supervisi dan memfasilitasi serta memberikan umpan balik pada durasi tertentu.

Manfaat model ini, yakni adanya berbagi (*sharing*) tanggung jawab, antar-preceptor dapat saling mendukung, mahasiswa belajar menghormati dengan kondisi dan pendekatan yang berbeda-beda, termasuk belajar berbagai macam cara atau pendekatan dalam gaya kepemimpinan ataupun dalam menyelesaikan kasus klinis.

Syarat dan Kriteria Preseptor

3.1. SYARAT UNTUK MENJADI PRESEPTOR

1. Memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip pembelajaran orang dewasa; yaitu pembelajaran aktif, kontekstual, dan *practical* (praktis dan bermanfaat). Pendekatan menggunakan *apprenticeship model* atau magang yang dijelaskan saat mewakili metode pembelajaran *active learning*, kontekstual, dan *practical*.
2. Mampu beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran individu.
3. Memiliki komitmen untuk mengajar dan mengambil peran dalam model *preceptorship* ditandai dengan surat kesediaan.
4. Mendukung perkembangan profesional dengan senantiasa mengembangkan keterampilan sebagai preseptor misalnya melalui pelatihan dan sertifikasi.
5. Menyatakan kesediaan diri untuk menjadi seorang preseptor.
6. Telah memiliki STRA, SIPA/ & SIKa dan berpraktik minimum 5 tahun secara terus-menerus tanpa putus.
7. Telah lulus pelatihan preseptor yang diadakan oleh PTF di bawah koordinasi APTFI.

3.2. KETERAMPILAN PROFESIONAL PRESEPTOR

Keterampilan profesional yang harus dimiliki oleh preseptor.

1. Memahami konsep *preceptorship* dan pengaruh positifnya terhadap presepti yang mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - a. Memahami konsep *preceptorship*.
 - b. Memiliki kemampuan untuk bekerja dalam lingkup *preceptorship*.

- c. Mampu mendeskripsikan tujuan dan proses *preceptorship*.
 - d. Memahami peran preceptor dan presepti dalam implementasi *preceptorship*.
 - e. Mengidentifikasi implementasi *preceptorship* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi dari presepti.
 - f. Menghubungkan proses *preceptorship* dalam konsep preceptor dan presepti.
2. Manajemen proses *preceptorship* yang mencakup hal-hal sebagai berikut:
- a. Merencanakan dan mengatur tahapan *preceptorship* dan melakukan proses perekaman yang efektif.
 - b. Membangun kesepakatan belajar dan peraturan dalam *preceptorship*.
 - c. Bekerja sebagai preseptor sesuai dengan panduan *preceptorship*.
 - d. Manajemen permasalahan dan konflik yang muncul selama *preceptorship*.
 - e. Menggunakan kemampuan fasilitator untuk membuat kesepakatan dengan presepti.
 - f. Memfasilitasi presepti untuk berperan aktif dalam proses refleksi untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kompetensi.
 - g. Memfasilitasi presepti dalam membuat rencana tindakan yang sesuai.
 - h. Mampu mengevaluasi peran diri sendiri sebagai preceptor.
3. Memfasilitasi presepti untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kepercayaan diri dan peningkatan kompetensi, yang mencakup hal-hal sebagai berikut.
- a. Memahami konsep terkait dengan praktik presepti, seperti legal, profesional, organisasi, dan akuntabilitas.
 - b. Memfasilitasi presepti dalam membangun praktik.

- c. Menggunakan tantangan positif untuk memotivasi presepti dalam proses refleksi dan praktik.
- d. Meningkatkan proses berpikir kritis, pengambilan keputusan, bekerja dalam tim, kepemimpinan, dan kebergantungan presepti.
- e. Memfasilitasi presepti untuk mengidentifikasi dan mengatasi konflik.
- f. Mempunyai kemampuan untuk memotivasi, mendukung, dan meningkatkan peran presepti .
- g. Memfasilitasi presepti untuk menggunakan teknik pemecahan masalah.

3.3. KEMAMPUAN MELAKSANAKAN REFLEKSI

Preseptor dapat melakukan refleksi sebelum terlibat dalam pembimbingan klinik.

1. Bagaimana saya bisa menunjukkan kepada mahasiswa mengenai pentingnya hubungan apoteker dengan pasien?
2. Bagaimana saya bisa menggunakan pengetahuan, keunikan individu, *support system*, dan komunitas untuk meningkatkan hasil terapi?
3. Bagaimana saya berinteraksi dengan pasien, keluarga pasien, peserta didik, dan teman sejawat?
4. Bagaimana saya mengatur waktu di sela-sela kesibukan menjalankan profesi?
5. Bagaimana saya bisa mendorong terlaksananya *training*?
6. Bagaimana saya memberikan umpan balik dan kontribusi kepada profesi?

Pelatihan Preseptor

Berdasarkan analisis dan konsep mengenai preseptor dan pembimbingan klinis di atas, dirumukan pelatihan yang dibutuhkan untuk mencapai kualifikasi minimal preseptor, sebagai berikut.

Tabel 1. Kurikulum Pelatihan Preseptor Tingkat Dasar (16 jam)

Topik	Jam	Deskripsi	Bahan Kajian	Contoh Kasus dalam Workshop
Pembukaan		Perumusan bersama tujuan pelatihan	1. Tujuan pelatihan preceptor 2. Menjadi Preseptor yang efektif (hak, dan tanggung jawab preceptor)	
1. Pedagogi	2	Materi tentang pembelajaran pedagogi secara umum dan	3. Definisi pedagogi dan <i>heutagogy</i> 4. Karakter generasi Z dan bagaimana mengadap karakter ke dalam proses pembelajaran	Dalam melaksanakan PKPA, Saudara diminta untuk membimbing 4 preseeptee generasi Z. Pada awal pertemuan PKPA, hal apa saja yang akan dikuasakan sebagai kesepakatan bersama selama proses PKPA?
2. Pedagogi di Revolusi Industri 4.0	2	pembelajaran pedagogi yang dihubungkan dengan Revolusi Industri 4.0	5. Pengenalan ruang belajar zaman <i>Now</i> 6. Membangun ekosistem pembelajaran inovatif 7. Konten interaktif untuk pembelajaran farmasi 8. Merencanakan Rencana Praktikk. Semester (RPS)	
Komunikasi interpersonal dan Manajemen konflik	2	Materi tentang dasar-dasar komunikasi secara umum, strategi komunikasi interpersonal, dan manajemen konflik Teknik mendengar aktif dan bertanya	1.) Keterampilan komunikasi bagi apoteker a. Keterampilan komunikasi verbal (mendengar aktif, observasi, asesmen, hambatan dalam komunikasi verbal) b. Keterampilan komunikasi nonverbal (<i>kinesics, proxemics</i> ; faktor lingkungan, mendeteksi isyarat nonverbal dari mitra bicara) c. Keterampilan komunikasi tertulis (rekam medis, penulisan Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi/CPPT sesuai dengan standar nasional akreditasi rumah sakit, metode SOAP; penulisan dokumen lainnya) d. Komunikasi dalam visite mandiri dan visite bersama e. Sikap asertif dalam komunikasi f. Etika dalam komunikasi 2.) Kemampuan komunikasi (verbal, nonverbal, visual, dan tertulis) dengan pasien dan keluarga/ <i>caregivers</i> a. Keterampilan komunikasi pada pasien secara umum (sapaan kepada pasien, teknik wawancara pasien, menjelaskan terminologi medis dalam bahasa awam, mennggali sejarah pengobatan pasien)	1. Dalam pelaksanaan PKPA, Saudara menemukan adanya konflik yang terjadi antara preseeptee dan salah satu karyawan Anda. Konflik tersebut membuat suasana PKPA dan suasana bekerja menjadi tidak nyaman. Hal apa saja yang akan Saudara lakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut? 2. Saudara diminta untuk mengidentifikasi konflik yang mungkin terjadi antar-preseeptee, preseeptee dengan staf di tempat praktik, dan preseeptee dengan preceptor. Bagaimana solusi untuk mengatasi konflik tersebut?

Topik	Jam	Deskripsi	Bahan Kajian	Contoh Kasus dalam Workshop
			<p>b. Keterampilan komunikasi pada pasien populasi khusus (pediatri, geriatrik), dan dalam kondisi khusus (kondisi kronis, kritis, koma, terminal, gangguan pendengaran, gangguan bicara, kondisi psikiatrik)</p> <p>c. Penilaian respons terapi dan keputusan pengobatan pada pasien dan tenaga kesehatan lainnya</p> <p>3) Kemampuan komunikasi dengan petugas kesehatan lain (dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya)</p> <p>4) Kemampuan komunikasi dengan sejawat apoteker di sarana produksi, distribusi, dan pelayanan sediaan farmasi</p> <p>5) Literasi kesehatan dalam komunikasi farmasi</p> <p>6) Kompetensi kultural pada praktik kefarmasian dan penerapannya pada komunikasi farmasi</p> <p>7) Konflik berbagai bidang praktik kefarmasian (definisi, penyebab, jenis-jenis konflik)</p> <p>8) Manajemen konflik</p> <p>9) Strategi manajemen konflik</p> <p>10) Studi kasus manajemen konflik di berbagai bidang praktik kefarmasian</p>	
<i>Interprofessional Education dan Interprofessional Collaboration</i> (IPE dan IPC)	2	Materi berisi tentang konsep dan pelaksanaan IPE dan IPC dalam praktik kefarmasian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan mengenai IPE dan aplikasinya dalam asuhan kefarmasian 2. Etika dalam praktik interprofesional 3. Peran dan tanggung jawab setiap tenaga kesehatan dalam tim kesehatan 4. Komunikasi dalam tim dan Kerja sama tim 5. Kepemimpinan 6. Promosi Kesehatan 	Saudara adalah anggota tim visite pasien pada bangsal onkologi. Pada saat visit pasien, dokter spesialis onkologi sebagai pimpinan tim menyatakan bahwa pasien mengalami khakeksia. Sebagai apoteker, hal apa saja yang akan Saudara lakukan untuk membimbing preseptee menghadapi kasus tersebut dan melaksanakan IPC?
Peran Preseptor sebagai <i>Role Model</i>	2	Materi berisi tentang: pelayanan berbasis kebutuhan pasien, pertimbangan etis dalam membuat keputusan, menyelesaikan permasalahan pasien, memberikan edukasi kepada pasien mengenai obat, penyakit dan kesehatan, memiliki performa profesional dalam melayani pasien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi <i>Role Model</i> 2. Sikap dan Perilaku profesional (kejelasan, konsistensi, keterbukaan, komunikatif, spesifik, aksesibilitas) 3. Aspek Etika dan Legal 4. Membimbing preseptee dengan profesionalitas 5. Demonstrasi aktivitas <i>Role Model</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat Saudara bersedia menerima preseptee di tempat praktik, bagaimana Saudara melaksanakan peran sebagai <i>Role Model</i>? 2. Demonstrasi manajemen waktu dan kemampuan organisasi

Topik	Jam	Deskripsi	Bahan Kajian	Contoh Kasus dalam Workshop
Peran Perseptor sebagai Edukator	2	Materi: Mengajar dengan memberikan contoh tentang: demonstrasi keterampilan asesmen pasien, demonstrasi dan diskusi mengenai kondisi klinis pasien, memperlihatkan perilaku etik dan karakter personal yang baik, mempunyai pengetahuan yang baik tentang pengobatan, memperlihatkan asuhan yang baik kepada pasien, edukasi pasien dengan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk empati	<ol style="list-style-type: none"> Definisi ruang belajar, proses pembelajaran dan gaya belajar Edukasi dengan contoh nyata Formulasi rencana belajar Proses kontrol dan supervisor Merencanakan tujuan belajar dan proses evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pada saat Saudara akan memberikan edukasi kepada preseptee mengenai proses asesmen pasien, hal apa saja yang Saudara rancang untuk dilakukan? Bagaimana merencanakan pembelajaran yang melibatkan keterampilan psikomotorik?
Peran Perseptor sebagai Fasilitator	2	Materi: mengidentifikasi dan merespon kebutuhan belajar yang spesifik dari mahasiswa, menata proses belajar masing-masing mahasiswa, membuat umpan balik yang efektif, konstruktif dan efisien, mengajak mahasiswa untuk fokus kepada permasalahan, menjadikan mahasiswa sebagai kolega selama PKPA.	<ol style="list-style-type: none"> Orientasi: saatnya mengenal dan berkomitmen <ol style="list-style-type: none"> Goal setting Mengidentifikasi dan merespon kebutuhan belajar yang spesifik dari mahasiswa, <ol style="list-style-type: none"> menata proses belajar masing-masing mahasiswa, mengajak mahasiswa untuk fokus kepada permasalahan Memberikan kesempatan kepada mahasiswa melakukan praktik mandiri Membangun relasi preseptor-preseptee <ol style="list-style-type: none"> Menciptakan lingkungan yang positif bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasan atau pengetahuan yang dia ketahui Umpan balik positif dan efektif Refleksi: <i>What's in it For Me?</i> 	Seorang preseptee sedang melakukan ronde bersama dengan preseptor. Preseptee sedang berlatih melakukan rekonsiliasi pada pasien yang baru masuk rumah sakit. Preseptee menanyakan obat apa saja yang sedang dikonsumsi di rumah sakit, dan mencocokkannya dengan catatan dalam rekam medis. Preseptee terlupe tidak menanyakan obat apa saja yang dibawa dan biasa digunakan dari rumah. Hal apa yang akan Saudara lakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini?
Peran Perseptor sebagai Evaluator	2	Materi : Merancang proses evaluasi pkpa sesuai dengan konsep pembelajaran pedagogi Memberikan umpan balik yang efektif Rubrik dan penilaian	<ol style="list-style-type: none"> Definisi Evaluasi Jenis-jenis evaluasi Peran preceptor sebagai evaluator Proses Umpan balik 	Saudara diminta untuk menyusun penilaian preseptee yang meliputi pengetahuan dan keterampilan. Jelaskan proses evaluasi yang akan Saudara lakukan!

Topik	Jam	Deskripsi	Bahan Kajian	Contoh Kasus dalam Workshop
Keterampilan Praktik Profesi	4	Materi adalah tematik disesuaikan dengan kemampuan PTF, sebagai contoh: patofisiologi, interpretasi data klinik, dan penatalaksanaan terapi pada penyakit tertentu	<p>Keterampilan Spesifik apoteker, sebagai contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Therapeutic Drug Monitoring</i> 2. IV admixture 3. <i>Handling of cytostatic</i> 	<p>Sebagai seorang preseptor, Saudara diminta untuk memberikan keterampilan iv admixture pada preseptee dengan menggunakan kasus sebagai berikut:</p> <p>Tn. A dengan tanggal lahir 5 Juli 1975 dirawat di rumah sakit dengan hasil PA adenosarcoma colon stad III dan telah menjalani kemoterapi siklus ke-3</p> <p>Tanda umum stabil dengan data TD 120/90; HR 90x/mnt; Suhu 35C; BB 50Kg; TB 153cm</p> <p>Direncanakan mendapat kemoterapi Fofox 6q28d dengan ketentuan dosis:</p> <p>Oxaliplatin 85 mg/m²</p> <p>Leucoforin 200 mg/m²</p> <p>5FU 400 mg/LPT</p> <p>5FU 600 mg /LPT</p> <p>Premedikasi diberikan Ranitidin 50 mg iv, Ondansetron 8 mg iv diberikan dalam drip 50 cc NaCl 0,9%</p> <p>Bagaimana Saudara membimbing mahasiswa melakukan pengkajian dan menyiapkan obat-obatan sesuai dengan rejimen yang diinstruksikan dan pemberiannya kepada pasien tersebut.</p>
Keterampilan manajerial	4	Materi: <i>Drug cycle management</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menejemen organisasi 2. Menejemen sumber daya manusia 3. Menejemen keuangan 4. Menejemen operasional 5. Menejemen strategis 6. Menejemen pemasaran 	<p>Sebagai seorang preseptor, Saudara dituntut untuk mampu membangun loyalitas pelanggan. Bagaimana cara Saudara membimbing preseptee untuk mengkreasikan konsep membangun loyalitas pelanggan?</p>

Peran Perguruan Tinggi, Dosen, dan Asosiasi

Perguruan tinggi harus membangun kerja sama dengan tempat praktik. Beberapa langkah yang perlu dilakukan perguruan tinggi dalam menciptakan pembimbingan yang efektif, yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan bekal awal kepada mahasiswa sebelum praktik:
 - a. Komitmen mahasiswa,
 - b. *Soft skill* mahasiswa,
 - c. Pengetahuan dasar kefarmasian, dan
 - d. Dasar-dasar keselamatan pasien.
2. Menetapkan tujuan belajar dari pembimbingan klinik.
3. Melakukan perizinan dan penyamaan persepsi dengan preseptor.
4. Turut serta membantu meningkatkan kualitas pembimbingan di tempat praktik: kualifikasi preseptor dan fasilitas.

Perguruan tinggi menunjuk dosen yang turut serta menjadi pembimbing untuk mahasiswa yang akan praktik, dengan tanggung jawab sebagai berikut.

1. Memberikan pembekalan yang bersifat mental dan *soft skill*.
2. Melakukan komunikasi dengan preseptor terkait perkembangan mahasiswa praktik.
3. Melakukan validasi dan supervisi.
4. Melakukan penilaian atau menuangkan penilaian dari preseptor untuk kepentingan perguruan tinggi.

Asosiasi Perguruan Tinggi Farmasi membangun *preceptorship* ini dengan cara berikut.

1. Menyediakan panduan mengenai *preceptorship*.
2. Menyediakan pelatihan preseptor.

3. Membuat standar mengenai tempat praktik dan preseptor
4. Memberikan ruang diskusi antara tempat praktik, preseptor, dan perguruan tinggi.

Referensi

1. Terri M. Wensel, **Mentor or preceptor: What is the difference?** *American Journal of Health-System Pharmacy*, Volume 63, Issue 17, 1 September 2006, Page 1597, <https://doi.org/10.2146/ajhp060121>.
2. SPADA, Kemendikbud RI, 2020.
3. Steven L. Sheaffer, Christina E. DeRemer, and Nancy T. Yam, in *Preceptor's handbook in Pharmacy*, Chapter 1. *Precepting Fundamentals*, ASHP, 2016, 3rd edition.
4. Anonim, *Models of Precepting*, available at: <https://www.ualberta.ca/pharmacy/preceptors/resources/models-of-precepting>
5. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. (2016). *Standar Kompetensi Apoteker Indonesia*. Jakarta: PP IAI.
6. National Association of Boards of Pharmacy. (2020). *FPGEC® Candidate Application Bulletin*. National Association of Boards of Pharmacy.
7. Tietze, K. J. (2012). Chapter 2-Communication Skills for the Pharmacist (K. J.B. T.-C. S. for P. (Third E. Tietze (ed.); pp. 14–28). Mosby. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-07738-5.10002-X>.
8. Beardsley, R. S., Kimberlin, C. L., & Tindall, W. N. (2008). *Communication Skills in Pharmacy Practice. A Practical Guide for Students and Practitioners* (Fifth edition). Lippincott Williams & Wilkins.
9. American College of Clinical Pharmacy, O'Connell MB, Rodriguez de Bittner M, et al. (2013). Cultural competency in health care and its implications for pharmacy part 3A: emphasis on pharmacy education, curriculums, and future directions. *Pharmacotherapy*. Dec;33(12):e347-67. DOI: 10.1002/phar.1353.

10. Peterson, A. (Ed.), Kelly, W. (Ed.). (2004). *Managing Pharmacy Practice*. New York: Routledge, <https://doi.org/10.1201/9780203502891>.
11. Haumschild, R. J., Hertig, J. B., & Weber, R. J. (2015). *Managing Conflict: A Guide for the Pharmacy Manager*. Hospital pharmacy, 50(6), 543–549. <https://doi.org/10.1310/hpj5006-543>.
12. Quick, J.D., Rankin, J.R, Laing, R.O., O'Connor., R.W., 2012, *Managing Drug Supply, 3th MDS-3: Managing Access to Medicines and Health Technologies* edition, Kumarin Press, West Harford, USA.
13. Dessele, P., Shane, Z., David, P., 2020, *Pharmacy Management: Essentials for All Practice Settings, Fifth Edition*, The McGraww-Hill Compony, USA.
14. Herist, K.N., Rollins, B., dan Perri, M., 2011, *Financial Analysis in Pharmacy Practice*, Pharmaceutical Press, India.
15. Kotler, P. dan Keller, K., 2012, *Marketing Management*, 14thed, Prentice Hall inc, Sadle River, New Jersey.
16. Canadian Interprofessional Health Collaborative. 2007. *Interprofessional Education & Core Competencies*. Canada. h.8.
17. Coster, S. 2008. *Interprofessional Attitudes Amongst Undergraduate Students In The Health Professions: A Longitudinal Questionnaire Survey*. International Journal of Nursing Studies. [Online] 45 (2008), 1667–81. Tersedia di: <http://www.elsevier.com/ijns> [diunduh: 19 Juli 2016].
18. Freeth D, Ayida G, Berridge EJ, dkk. 2009. *Multidisciplinary Obstetric Simulated Emergency Scenarios (MOSES): Promoting Patient Safety in Obstetrics with Teamwork-Focused Interprofessional Simulations*. J Contin Educ Health Prof. [Online] 29 (2), 98–104. Tersedia di: <http://onlinelibrary.wiley> [diunduh: 19 Juli 2016].
19. Frenk, J., Chen, L, Bhutta, Z., Cohen, J., Crisp, N., Evans, T., Fineberg, H., Garcia, P, Ke, Kelley, P., Kistnasamy, B., Meleis, A., Naylor, D., Pablos-Mendez, A., Reddy, S., Scrimshaw,

- S., Sepulveda, J, Serwadda, D and Zurayk, H. (2010) *Health professionals for a new century: transforming education to strengthen health systems in an interdependent world*. Lancet 376: 1923–58.
20. Interprofessional Education Collaborative Expert Panel. (2011). *Core competencies for interprofessional collaborative practice: Report of an expert panel*. Washington, D.C.: Interprofessional Education Collaborative .
21. Interprofessional Education Collaborative (2016) *Core competencies for interprofessional collaborative practice: 2016 update*.
22. Lee, R. 2009. *Interprofessional Education: Principles and Application*. *Pharmacotherapy* [Online] 29 (3), 154-64. Tersedia di: <http://www.accp.com/> [diunduh 19 Juli 2016].
23. World Health Organization (WHO). 2010. *Framework for action on interprofessional education & collaborative practice*. Geneva: World Health Organization. Retrieved Juli 17, 2016 from http://whqlibdoc.who.int/hq/2010/WHO_HRH_HP_N_10.3_eng.pdf .

Indeks

A

Akuntabilitas, 29

American Society of Hospital Pharmacy (ASHP), xi, 7

Apprenticeship Model, 9

assessment, 2

B

berpikir kritis, 15

Board of Pharmacy, 2

C

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), 3

coaching, 2

Co-precepting Model, 9, 10

Co-preceptor, 11

G

generasi Z, 17

H

Henri Manasse, 1

heutagogy, 17

Hipocrates, 1

K

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2

L

legal, 7, 14

M

medical model, 10

N

Near Peer Teaching Model, 9, 10

O

organisasi, 14, 18, 20, 29

P

partnership, 1

Peer Assisted Learning Model, 9, 10

preceptorship, 21

Primary preceptor, 11

profesional, 3, 7, 13, 14, 18

Pyramidal learning, 10

R

refleksi, 5, 14, 15, 30

Revolusi Industri, 4.0 17

S

sites, 2

Soft skill, 21

Sumpah Hipocrates, 1

Supporting preceptor, 11

support system, 15

T

team precepting, 10

tiered learning, 10

Glosarium

Agen sosial

pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi; ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah

Akuntabilitas

suatu keadaan, pekerjaan, tugas, dan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara hukum maupun secara moral; kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaannya terlaksana secara efektif;

berfungsinya seluruh komponen penggerak jalannya kegiatan perusahaan, sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing;

terkait erat dengan instrumen untuk kegiatan kontrol terutama dalam hal pencapaian hasil pada pelayanan publik dan menyampaikannya secara transparan kepada masyarakat

Berpikir kritis

sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah; kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain;

kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna

Etika

suatu ilmu yang membahas perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia;

etika profesi terdapat suatu kesadaran yang kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukan;
ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral);
refleksi dari apa yang disebut dengan *self control* sebab segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri

Komunikator

manusia berakal budi yang berinisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan motif komunikasinya

Komunikan

manusia yang berakal budi, kepada siapa pesan komunikator ditujukan

Legal

sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau hukum

Pesan

sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima

Profesional

orang yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan;

orang yang hidup dengan cara mempraktikkan suatu keterampilan atau keahlian tertentu yang terlibat dengan suatu kegiatan menurut keahliannya;

orang yang menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya;

seorang yang memiliki tiga hal pokok yang ada di dalam dirinya, yaitu: keahlian (orang tersebut harus benar-benar ahli di bidangnya), orang tersebut harus dapat menguasai dan berwawasan mengenai

ilmu lain yang berkaitan dengan bidangnya, dan beretika (bukan hanya pintar, melainkan harus memiliki etika yang diterapkan di dalam bidang keahliannya)

Refleksi

pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar;

kegiatan *feedback*/penilaian pada peserta didik yang telah berpartisipasi dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru/dosen/mentor;

serangkaian pengulangan materi yang baru saja disampaikan oleh guru/dosen/mentor kepada peserta didik. Kemudian, guru/dosen/mentor dan peserta didik akan melihat sisi apa yang kurang dari pembelajaran/materi yang telah disampaikan, mana yang harus diperbaiki atau mana yang harus ditingkatkan

Support system

sistem dukungan sosial yang berisi beberapa orang yang dipercaya sebagai tempat menyampaikan keluh-kesah dan tempat mencari bimbingan

Umpan balik

(a) penilaian kinerja objektif yang nonevaluatif dan disampaikan untuk meningkatkan keterampilan klinis (b) informasi tentang sejauh mana sesuatu hal telah berhasil atau sedang dilakukan

Verbal (*verbal communication*)

antara lain: *oral* (komunikasi yang dijalin secara lisan) dan *written* (komunikasi yang dijalin secara tulisan). Vokal berupa: suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan

Nonverbal (*non-verbal communication*)

gestural communication (menggunakan sandi-sandi → bidang kerahasiaan)



Preseptor memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada calon apoteker yang ada dalam rangkaian pendidikan calon apoteker di tahun terakhir. Kemampuan preseptor sebagai anutan (*role model*), pendidik, fasilitator, agen sosialisasi, protektor, dan evaluator diperlukan untuk merencanakan proses pembelajaran di tempat praktiknya masing-masing. Peran ini sangat penting karena akan mengarahkan profesionalitas dari para calon apoteker.

Melalui buku *Acuan Akademik Pelatihan Preseptor* ini, pembaca akan memahami:

- Sejarah
- Definisi
- Latar Belakang, Tujuan, dan Manfaat
- Peran Preseptor
- Tanggung Jawab Preseptor
- Model-Model Pembimbingan Klinis
- Syarat dan Kriteria Menjadi Preseptor
- Pelatihan Preseptor
- Peran Perguruan Tinggi dan Dosen



Gedung Perpustakaan Pusat ITB
Lantai Basement, Jl. Ganesa No. 10
Bandung 40132, Jawa Barat
Telp. 022 2504257/022 2534155
e-mail: office@itbpress.itb.ac.id
web: www.itbpress.itb.ac.id
Anggota Ikapi No. 043/JBA (1)
APPTI No. 005.062.1.10.2018

ISBN 978-623-297-035-9

